

DYNAMICS OF HOME INDUSTRY CREATIVE CRAFTS OF
WAYANG KULIT VILLAGE DUKUH DEMPOK KECAMATAN
WULUHAN JEMBER DISTRICT 1995-2018

Muhammad Nur Firmansyah¹, Kayan Swastika, Sumarjono,
Akhdad Ryan Pratama

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: firmasyaaah.id@gmail.com

Abstract

Puppet craft studies have been around for a long time in the village of Dukuh Dempok, Wuluhan District, Jember Regency. The leather puppet craft home industry is a medium-sized micro business in Jember Regency. There are three home industries from 1995 to 2018 in Dukuh Dempok village, namely the home industry that was founded by Eko, Robby's home industry, and the Happy home industry. The method used in this research is historical research where the steps are heuristics, criticism, interpretation and historiography. The theory used in this study is the modernization theory written by J.W School and the approach taken is socio-economic concept analysis which is the implication of sociology for complex activities regarding production, distribution, trade, consumption patterns of goods and services.

Keywords: Social Economy, Wayang, Home Industry.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000:45). Keanekaragaman corak kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang menjadi kebanggaan Indonesia. Saat ini kebudayaan Indonesia digambarkan sebagai setumpuk pengalaman dan pembangunan kebudayaan antar lapisan sejarah. Salah satu kebudayaan asli Indonesia adalah Wayang. Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Jawa. Dalam Bahasa Jawa, kata wayang berarti “bayangan”, jika di tinjau dari arti filsafatnya “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia. Secara garis besar, wayang sebagai salah satu bentuk kesenian klasik tradisional yang oleh pencintanya dikatakan mempunyai nilai adiluhung, banyak mempengaruhi tata nilai kehidupan Jawa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Karena memang wayang telah mendarah daging dan manunggal sejak awal pertumbuhan wayang itu sendiri. Sampai sekarang, walaupun hal ini memungkinkan adanya pergeseran tata nilainya selaras dengan perubahan peradaban masyarakat pendukungnya (Sumaryono, 2007:183).

Kerajinan wayang di Kabupaten Jember salah satunya berada di dukuh Dempok kecamatan Wuluhan. Kecamatan Wuluhan mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Tidak heran jika di kecamatan Wuluhan tepatnya di desa dukuh Dempok masih kental akan kebudayaan Jawa yang masih dijaga sampai saat ini. Wayang kulit salah satu kebudayaan masyarakat suku Jawa, tidak heran di desa dukuh Dempok terdapat beberapa pengrajin wayang. Kabupaten Jember merupakan kabupaten mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan. Akan tetapi dengan kekayaan alam melimpah kurang diimbangi sumber daya manusia yang memadai. Terbukti dengan masih tingginya angka pengangguran serta taraf hidup yang rendah. Hal ini tentu mendorong pemerintah untuk turun tangan mencari cara dan menanggulangi masalah tersebut dengan terjun di dunia wiraswasta. Wiraswasta tentu menjadi pilihan yang tepat untuk

dijadikan lapangan kerja yang baru misalnya seperti membuka UMKM, salah satunya dengan mendirikan home industry.

Home industry wayang, merupakan salah satu home industry yang bergerak di bidang kerajinan yang ada di Kabupaten Jember. Awalnya kerajinan wayang di Dukuh Dempok sudah ada sejak lama. Pada waktu itu kemahiran seorang Dalang wayang, seperti Dalang Wiryo Wardoyo dan Dalang Soenoko berperan dalam mempopulerkan tontonan wayang di Wuluhan, kemudian muncul beberapa pengrajin yang mulai menekuni kerajinan wayang kulit di Wuluhan (Wawancara dengan Eko 24 Desember 2018).

Dukuh Dempok terdapat tiga Home Industry kerajinan kreasi wayang kulit yaitu, Home Industry kerajinan kreasi wayang yang di dirikan Roby pada 1996, home Industry kerajinan kreasi wayang yang di dirikan Eko pada 1995, dan home Industry kerajinan kreasi wayang yang di dirikan Happy pada 2010. Setiap Home Industry kerajinan kreasi wayang Dukuh Dempok memiliki ciri khas tersendiri seperti Home Industry yang di dirikan Eko dengan ke Khasan pada kehalusan mahat atau ukiran wayang kulit, Home Industry Happy dengan ke khasan wayang kreasi atau costum, dan berbeda juga dengan Home Industry Roby dengan ke khasannya pada bahan baku yang di gunakan dalam pembuatan wayang.

Kemajuan teknologi sosial media seperti Facebook, Youtube, dan Instagram membantu pengrajin untuk merambah pasar yang lebih luas. Dengan kualitas yang tidak kalah saing dengan pengrajin wayang yang ada di Jogja, Solo, dan Klaten, wayang Dukuh Dempok bahkan mampu menembus pasar Internasional seperti negara Korea, Jepang, dan Jerman. Dilihat usaha kerajinan wayang kulit mengalami perkembangan yang pesat, akhirnya warga tertarik dan berminat untuk belajar menekuni kerajinan tangan membuat wayang kulit. semakin banyak masyarakat yang mau menekuni kerajinan wayang kulit tersebut karena dirasa mempunyai prospek yang menjanjikan ke depannya. Selain kualitas yang tidak kalah saing dengan kota- kota produksi kerajinan kreasi wayang lain, pengrajin wayang di desa Dukuh Dempok juga mempunyai ciri khas di dalam pembuatan wayang, melihat peluang usaha wayang kulit mulai meningkat, masyarakat mulai memilih beralih ke sektor kerajinan karena usaha kerajinan

wayang di nilai lebih menjanjikan dari pada bekerja di sektor pertanian dan buruh bangunan. Home industry kerajinan wayang memiliki omset kisaran 8 sampai 15 juta per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa home industry kerajinan kreasi wayang kulit adalah salah satu solusi bagi masyarakat sebagai lapangan pekerjaan baru yang lebih menjanjikan. Usaha kerajinan wayang kulit berperan sangat penting untuk memperluas lapangan kerja dan memberikan tambahan pendapatan bagi pengrajin wayang kulit. Sehingga bertambahnya home industry kerajinan kreasi wayang kulit mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di desa Dukuh Dempok Wuluhan.

Kerajinan wayang pada awalnya jenis produksi yang di hasilkan hanya satu kemudian berkembang menjadi tiga jenis produk yaitu bahan baku dari kulit, talang, dan kertas dengan perkembangannya mengadaptasi jenis wayang kulit yang digemari konsumen. Proses pembuatan wayang kulit membutuhkan keterampilan dan keuletan serta kesabaran dalam pembuatannya, karena di butuhkan ketelitian baik dalam proses mahat atau saat pelukisan motif pada wayang kulit. Kerajinan wayang kulit di desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan telah berdiri secara turun-temurun. Jumlah home industry kerajinan kreasi wayang kulit ini terus mengalami peningkatan. Kerajinan wayang kulit yang diproduksi oleh pengrajin di desa Dukuh Dempok Wuluhan sangat bervariasi dan memiliki banyak pilihan mulai dari harga Rp.75.000 hingga Rp.1.500.000 perbuah tergantung pada bahan dasar, dan besarnya ukuran wayang kulit. Kerajinan wayang kulit di sana juga menerima pemesanan pembuatan wayang kulit, mulai dari yang biasa hingga wayang kulit yang memiliki harga tinggi. Saat ini bahan baku pembuatan wayang kulit tidak hanya dari bahan kulit, sebagai pengrajin memerlukan inovasi-inovasi terhadap wayang untuk tetap bersaing dan memiliki peminat yang banyak. Tidak heran saat ini pengrajin wayang kulit di Desa Dukuh Dempok sampai kewalahan menerima pesanan yang meningkat sampai kekurangan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Kuntowijoyo (1995:45) mengatakan bahwa heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah. Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Kritik adalah menyeleksi atau menilai sumber-sumber atau data-data sejarah menjadi fakta sejarah. Kritik sumber dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber yang selanjutnya akan dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber yang digunakan. Kritik sejarah dapat dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68).

Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian sejarah, sehingga sumber yang digunakan juga merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan warisan yang berbentuk lisan, tertulis, dan visual. Penulis akan menggunakan sumber tertulis dan tidak tertulis untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan (Kuntowijoyo, 2013:73). Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985:35). Mengkaji dan menganalisis yang dimaksud dengan dinamika kreasi kerajinan home industry wayang kulit di desa dukuh Dempok kecamatan Wuluhan Jember 1995- 2018 digunakan sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan yang akan digunakan peneliti adalah keterangan dari masyarakat sekitar dan pengunjung didapatkan penulis melalui wawancara. Sumber tulisan yang akan digunakan berupa dokumen diantaranya: dokumen mengenai kerajinan wayang dari tahun 1995 sampai 2018.

Kegiatan selanjutnya agar fakta-fakta sejarah yang didapat memiliki makna, maka langkah yang dilakukan penulis adalah melakukan interpretasi.

Menurut Kuntowijoyo (1995:100-101) Interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah Historiografi. Historiografi menurut Gottschalk (1975: 33) adalah yang dilakukan oleh penulis adalah menyusun dan menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta- fakta sejarah dari hasil heuristik, kritik dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember merupakan kabupaten mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan. Akan tetapi dengan kekayaan alam melimpah kurang diimbangi sumber daya manusia yang memadai. Terbukti dengan masih tingginya angka pengangguran serta taraf hidup yang rendah. Hal ini tentu mendorong pemerintah untuk turun tangan mencari cara dan menanggulangi masalah tersebut dengan terjun di dunia wiraswasta. Wiraswasta tentu menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan lapangan kerja yang baru misalnya seperti membuka UMKM, salah satunya dengan mendirikan home industry. Dukuh Dempok terdapat tiga Home Industry kerajinan kreasi wayang kulit yaitu, Home Industry kerajinan kreasi wayang yang di dirikan Roby pada 1996, home Industry kerajinan kreasi wayang yang di dirikan Eko pada 1995, dan home Industry kerajinan kreasi wayang yang di dirikan Happy pada 2010. Setiap Home Industry kerajinan kreasi wayang Dukuh Dempok memiliki ciri khas tersendiri seperti Home Industry yang di dirikan Eko dengan ke Khasan pada kehalusan mahat atau ukiran wayang kulit, Home Industry Happy dengan ke khasan wayang kreasi atau costum, dan berbeda juga dengan Home Industry Roby dengan ke khasannya pada bahan baku yang di gunakan dalam pembuatan wayang.

Pada tahun 1995 berdirilah home industry kerajinan kreasi wayang kulit pertama di desa dukuh Dempok yang di dirikan Eko. Eko merupakan anak dari seorang pengrajin wayang kulit, ibarat pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya bakat membuat wayang kulit inilah yang di turunkan, semenjak usia dini Eko sudah mahir membuat kerajinan wayang kulit.

Pada tahun 1995 Eko melanjutkan usaha orang tuannya sebagai pengrajin wayang kulit dan mendirikan home industry. Home industry Eko berfokus pada kerajinan wayang berbahan baku kulit saja atau wayang klasik, tidak heran jika konsumen-konsumen yang memesan wayang kulitnya merupakan orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan kesenian wayang seperti seorang dalang wayang maupun kolektor seni wayang kulit. Selain hanya berbahan baku dari kulit hewan, kerajinan produksi home industry Eko sangat menjaga kualitas termasuk detail ukiran-ukiran pada wayang kulit. Pada tahun awal berdirinya Eko memiliki modal Rp. 1.300.000 dengan kurs rupiah terhadap dolar As pada tahun 1996 yaitu 1 dolar sebesar Rp 2.248,00. Pada awalnya proses produksi kerajinan kreasi wayang kulit milik Eko di kerjakan sendiri dan di bantu satu karyawannya, proses pembuatannya memakan waktu lumayan cukup lama. Dalam proses pembuatan wayang, satu wayang rata-rata memerlukan waktu 10 hari di karenakan prosesnya masih di kerjakan dengan di bantu oleh satu karyawannya dan belum juga proses pengantaran wayang kepada pemesan wayang kulit. Pemasaran dan penjualannya awalnya hanya di lingkup Provinsi Jawa Timur saja. Penghasilan per bulannya Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.000.000 di karena kan pemasaran serta penjualannya hanya di lingkup Provinsi Jawa Timur. Eko berbagi cerita pada awal dulu pernah mengantarkan hasil kerajinannya menggunakan transportasi umum karena belum adanya jasa ekspedisi atau jasa pengiriman barang seperti sekarang. Usaha lainnya dalam home industry kerajinan wayang kulit yang di dirikan Robby. Pada tahun 1996 berdirilah home industry kerajinan kreasi wayang kulit kedua di desa dukuh Dempok yang di dirikan Robby. Usaha ekonomi yang di lakukan sebagian masyarakat di desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah home industry yang di lakukan oleh Robby.

Kehidupan ekonomi Robby sebelum membuka usaha atau mendirikan home industry hanya membuka warung kopi. Tahun 1996 Robby memulai mencoba membangun usaha baru yang bergerak di bidang kerajinan wayang kulit rumahan. Usaha kerajinan wayang di pilih karena Robby memiliki kecintaan terhadap budaya Jawa khususnya wayang kulit dan juga lingkungan tempat

tinggalnya di desa Dukuh Dempok sering di adakan pagelaran seni wayang kulit. Pada tahun awal berdirinya Robby memiliki modal Rp. 8.00.000,00 dengan kurs rupiah terhadap dolar As pada tahun 1996 yaitu 1 dolar sebesar Rp 2.337,00. pada awalnya Robby merekrut 2 karyawan dan memulai belajar setiap proses pembuatan kerajinan wayang kulit. Proses pembuatan wayang memerlukan waktu cukup lama. Dalam proses pembuatan wayang, satu wayang rata-rata memerlukan waktu 6 sampai 7 hari, itupun belum dengan proses pengantaran barang ke konsumen, dan pada tahun 2008 home industry yang dirikan oleh Eko dan Robby sama-sama mengalami kesulitan mulai dari bahan pokok dan bahan-bahan yang lainnya mengalami kelangkaan. Pada tahun 2010 Happy memberanikan diri dan mencoba mendirikan home industry kerajinan wayang. Awal mulanya Happy memiliki 1 karyawan. Home industry Happy memiliki ciri khas, berbeda dengan home industry lainnya. Perbedaan yang mendasar adalah di home industry wayang kreatif miulik happy memfokuskan pada pembuatan wayang custom atau pembeli bisa memesan wayang apa yang di ingin di pesan seperti pembuatan wayang berbentuk super hero pada masa sekarang. Seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau pesanan dari konsumen akhirnya Happy merasa kewalahan dan memperkerjakan dua pekerja berasal dari warga sekitar guna untuk memenuhi permintaan pasar. Pada tahun 2013 Happy mulai mengembangkan home industry kerajinan wayang kulit denga bermodal Rp. 10.000.000,00 dengan kurs rupiah terhadap dolar As pada tahun 2013 yaitu 1 dolar setara dengan Rp. 12.180,00.

Pemasaran dan penjualannya awalnya pada tahun 1995 hanya di lingkup Provinsi Jawa Timur saja. Penghasilan per bulannya Rp. 3.000.000 sampai Rp. 4.000.000 di karena kan pemasaran serta penjualannya hanya di lingkup Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2008 home industry Eko memiliki modal Rp. 18.000.000,00 dengan kurs rupiah terhadap 25 November pada tahun 2008 yaitu 1 dolar sebesar Rp 12.456 per dolar AS. Home industry Eko di tinjau dari jumlah modal mengalami peningkatan di barengi dengan berkembangnya home industry Eko yang sudah merambah pasar sampai di Jawa Tengah. Sedangkan pada tahun 2018 modal yang di miliki home industry Eko Rp. 50.000.000 dengan kurs rupiah

di tahun 2018 Rp 13.746,00 per dolar As. Peningkatan modal sejalan dengan peningkatan pendapatan yang di peroleh home industry Eko yang semakin berkembang. Sedangkan pada tahun 2018 modal yang di miliki home industry Robby Rp. 43.000.000 dengan kurs rupiah di tahun 2018 Rp 13.746,00 per dolar As. Peningkatan modal sejalan dengan peningkatan pendapatan yang di peroleh home industry Robby yang semakin berkembang. Dengan menggunakan situs marketplace, home industry Robby sudah merambah ke pasar manca negara, peluang yang diberikan untuk mendapatkan banyak calon pembeli sangat besar.

PENUTUP

Beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya home industry kerajinan kreatif wayang kulit di desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, yaitu angka pengangguran yang masih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember di sebutkan pengangguran di Kabupaten Jember pada tahun 2018 adalah 52.179 jiwa (Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten jember Tahun 2018). Data pusat statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997 sampai 1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru mengalami peningkatan, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari Jumlah tersebut usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99,9%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.698 unit usaha besar. Dari data tersebut UMKM memiliki potensi yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian masyarakat (Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, 2015).

UCAPAN TERIMA KASIH

Muhammad Nur Firmansyah sebagai penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada lembaga dan almamater Universitas Jember. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu dan memberikan dukungan serta do'a demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, L. 1975. Mengerti Sejarah. Penerjemah: Nugroho Notosusanto.
Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1980. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lauer, H. R. 1993. Perspektif Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1980. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lauer, H. R. 1993. Perspektif Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawancara kepada pemilik Home Industry Wayang Kulit (Eko) pada tanggal 24
Desember 2018.